NASAKOM DJIWAKU

SINGKIRKAN

NASAKOM PALSU !

NASAKOM DJIWAKU

SINGKIRKAN

NASAKOM PALSU !

Amanat Presidzn Sukarno pada rapat raksasa „Marhaen Menang", peringatan hari ulangtahun ke-38 Partai Nasional Indonesia/Marhaenisme, di Stadion Utama Gelora „Bung Karno", Senajan, Djakarta, pada tanggal 25 Djuli 1965

CEK - 2001
PNRI. MEG. R.I.
8100-6

P.J.M. Presiden Sukarno :

" ..... Nasakom dji-wa-ku, singkirkan Nasakom palsu! Ada lho Nasakom palsu, orang jang pura-pura pro Nasakom, tetapi oleh karena djiwanja bukan djiwa Nasakom, dia adalah Nasakom palsu jang memetjah-belah barisan persatuan Nasakom ini.

Sama dengan adanja marhaenis gadungan, sama. Tempohari sudah saja katakan, mbok ja sudah, ditendang keluar marhaenis-marhaenis gadungan ini. Lha kok sampai sekarang ini masih ada jang kliwar-kliwer kliwar-kliwer, marhaenis gadungan. Sekali lagi aku katakan, lekaslah tendang keluar marhaenis gadungan ini dari barisan kita".

KALAM PENGANTAR

Bersjukurlah kita kepada Tuhan, Jang Maha Tunggal Maha Perkasa, atas limpah kasih kurniaNja semua machluq ada dan akan tiada. Djasad dan Njawa jang mewudjudkan manusia ini ada, semua itu adalah tjiptaan Tuhan.

Pemimpin Besar Revolusi PJM Presiden Sukarno, dalam Amanat Beliau mengatakan, bukanlah manusia mereka jang tidak mengakui adanja Tuhan.

LISAN — TULISAN — DJIWA — harus satu padu !

Kesatuan jang diutjapkan lisan, kesatuan jang ditulis dengan tulisan tidaklah sempurna kalau djiwa jang melisankan itu ragu2.

NASAKOM BERSATU — NASAKOM DJIWAKU !
SINGKIRKAN NASAKOM PALSU

Adalah Pedoman penting bagi bangsa Indonesia, supaja lenjaplah manusia nasakom palsu !

Ideologi jang diutjapkan lisan dan jang dituliskan ~~lisan~~ tanpa bersatu dengan djiwa adalah palsu!

Amanat PJM Presiden Sukarno Bapak Marhaenisme pada rapat raksasa Marhaen Menang Peringatan Hari Ulang Tahun ke 38. Partai Nasional Indonesia = PNI/Front Marhaenis di Stadion Utama Gelora „Bung Karno" Senajan, tanggal 25 Djuli 1965, jang berdjudul seperti diatas adalah Amanat Maha Penting dewasa ini.

Karena maha pentinanja Amanat Nasakom Bersatu-Nasakom Djiwaku itu maka kami perbanjaklah brosur tersebut, agar manusia pantjasila Indonesia dapat memiliki dan memahami sedalam-dalamnja.

Brosur ini kami sesuaikan dengan Penerbitan Chusus Departemen Penerangan No. 378.

Pembaktian
Durhaini Luthfy
Ketua DMI DCI. DJAJA
Kader Nasakom



BUNG KARNO

BAPAK MARHAENISME

P.J.M. Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia

PERPUS. NEG. R.I.

Saudara-saudara,

Bukan main, bukan main gegap-gempitanja rakjat. Orang jang tidak mengerti dikira ini adalah djor-djoran — mengerti djor-djoran? — lomba-lombaan, antara P.K.I. dan P.N.I. Orang jang tidak mengerti dikiranja djor-djoran. Tapi Saudara-saudara, umpamapun djor-djoran, umpamapun lomba-lombaan, saja tidak keberatan, asal djor-djoran mendjalankan Manipol/Usdek, djor-djoran mendjalankan Trisakti, djor-djoran mendjalankan Azimat-Lima daripada Bung Karno. Dan demikian telah kukatakan tempohari, — tahu apa tidak tentang hal ini, tempohari di Pekalongan —, saja malahan mengandjurkan: Hajo, lomba-lombaan, djor-djoran mendjalankan Manipol dan segala perintah daripada Revolusi. Sekarang ternjata djor-djoran.

Ja memang, Saudara-saudara, didalam perdjoangan besar, masing--masing golongan, bahkan masing-masing manusia didalam perdjoangan itu laksana harus berkompetisi, memberi semangat dan memberi tenaga, memberi segala apa jang ada padanja untuk tertjapainja tudjuan Revolusi ini. Ambil misalnja Bapak, Bung Karno ini, umurnja sekarang sudah 64 tahun, tapi Bapak ndak mau kalah dengan siapapun; hajo djor-djoran, djor-djoran berdjoang, djor-djoran berdjoang, berdjoang, berdjoang !

38 Tahun sudah, Saudara-saudara, sedjak lahir apa jang dinamakan marhaenisme; 38 tahun jang lalu,— pada waktu itu tahun 1927 —, pada waktu itu engkau dari Konfigurasi ini belum lahir, belum. Malah sebagai kukatakan kemarin di Muktamar Muhammadijah, sebagai kukatakan di Muktamar umat Katolik, sebagai kukatakan dipemantjangan tiang pertama gedung Veteran, pada waktu itu — hé, lihat Bapak, ini kali lihat Bapak, djangan lihat patjar — sebagian besar dari-

pada kamu ini masih didalam kantongnja Tuhan, artinja belum lahir, belum berada dimuka bumi ini, belum lahir, belum dilahirkan dimuka bumi ini. Bapak akan tjerita sedikit, sebagaimana sudah pernah Bapak tjeritakan.

Dulu, sebelum tahun '27 itu, Rakjat Indonesia telah mulai berdjoang, berdjoang untuk apa jang sekarang kita namakan Amanat Penderitaan Rakjat. Amanat Penderitaan Rakjat jaitu, satu: negara Indonesia jang merdeka; dua: satu masjarakat jang adil dan makmur, tanpa penghisapan manusia atas manusia; tiga: satu dunia baru, persahabatan daripada semua bangsa, satu dunia baru tanpa penghisapan manusia atas manusia, dan bangsa atas bangsa. Sebagai engkau ketahui, gerakan ini pada hakekatnja dimulai tahun 1928, dan sudah kukatakan berulang-ulang, gerakan ini makin lama makin mendjalar, makin lama makin mendalam, makin lama makin hebat; dari tahun '28 itu, mula-mula ketjil-ketjilan, kemudian tambah besar, tambah besar, tambah besar, tambah mendjalar, tambah mendjalar, tambah mendalam, tambah mendalam. Achirnja kita memiliki satu gerakan rakjat jang hampir meliputi seluruh massa,— massa dengan s-dua. Apa artinja massa dengan s-dua? Beda dengan masa dengan s-satu. Masa dengan s-satu artinja waktu, tempo; masa kemarau, masa penghudjan, masa patjeklik. Massa didalam arti rakjat, itu s-.... berapa? (Didjawab oleh hadirin: Dua! — Red.) Ho-ho-ho, s-dua, betul, tapi masa dalam arti waktu, s-nja satu. Massa dalam arti rakjat s-nja dua.

Gerakan kita jang dimulai tahun '08, makin lama makin mendjalar, makin lama makin melebar, makin lama makin mendalam, sehingga mendjadi satu gerakan massa, dan gerakan massa ini semangatnja makin lama makin menghebat pula, makin lama makin berkobar-kobar, menjala-njala, liwat beberapa serikat-serikat. Ada Budi Utomo,— kamu orang telah mengetahui—, ada Sarekat Islam, ada Sarekat Rakjat dengan P.K.I., makin lama makin menghebat, malah pemimpin-pemimpin daripada gerakan itu ada jang dinamakan „radja tak bermahkota" daripada Rakjat, saking banjaknja anggotanja. Misalnja almarhum Tjokroaminoto, pemimpin dari S.I., jang kemudian mendjadi P.S.I.I. Djangan salah, bukan P.S.I., lho! P.S.I. lain daripada P.S.I.I. P.S.I.I. anggotanja demikian banjaknja, sehingga pemimpinnja almarhum Tjokroaminoto oleh pihak Belanda dinamakan „de ongekroonde koning van

Indië, artinja de ongekroonde konig ialah radja jang tidak bermahkota, karena gerakannja meliputi massa jang banjak.

Demikian pula Sarekat Rakjat dengan P.K.I. meliputi massa rakjat jang banjak, malahan, Saudara-saudara, pada tahun '26, Sarekat Rakjat dengan P.K.I. ini mendjalankan satu perbuatan jang pada pokoknja benar, pada pokoknja benar, jaitu apa? Merebut kekuasaan pemerintah dari tangannja pihak Belanda. Dalam bahasa Belandanja, greep naar de macht. Greep naar de macht, artinja merebut kekuasaan pemerintahan. Tjaranja, Saudara-saudara, oleh karena kurang sempurnanja persiapan, kurang tepat; atau lebih benar kukatakan, gagal, oleh karena kurang masaknja persiapan. Mereka, tahun '26 ini, Sarekat Rakjat, P.K.I., mengadakan pemberontakan ketjil-ketjilan, pemberontakan di Djawa Barat sini, dikota Tjiamis, pemberontakan di Djawa Barat ini, di Banten, bahkan di Djakarta-pun ada pemberontakan ketjil-ketjilan, dengan penembakan gedung tilpon di Kramat. Mereka mengadakan pemberontakan ketjil-ketjilan, di Tjiamis, di Banten, di Djakarta, kemudian di Minangkabau djuga ketjil-ketjilan, gagal.

Pemerintah Belanda dapat mempertahankan merekapunja kekuasaan, meskipun benar apa jang dikatakan oleh Bapak Setya Budhi,— Setya Budhy jaitu Dr E.F.E. Douwes Dekker, salah seorang pemimpin kita jang didalam djaman merdeka mengganti namanja dengan Setya Budhi—, jang pada waktu itu berkata: Benar gagal, biar gagal, tetapi lambang kekuasaan daripada pemerintah Belanda sudah kena tembak. Er zijn gaten geschoten in het embleem van het Nederlands-Indische gezag. Itu kata Douwes Dekker, gaten geschoten in het embleem van het Nederlands-Indische gezag, artinja, lambang kekuasaan pemerintah Hindia-Belanda ada lobang-lobang sekarang ini, kena pelor daripada Rakjat Indonesia. Tetapi lambang ini belum runtuh, Saudara-saudara, sekadar lobang-lobang kena pelornja Rakjat, sedang kitapunja kehendak, kita-punja tjita-tjita ialah agar supaja bukan sadja lambang daripada pemerintah Hindia-Belanda ini gugur, tetapi seluruh pemerintahan Hindia-Belanda gugur samasekali, seluruh imperialisme gugur diganti dengan pemerintah kita sendiri daripada Rakjat Indonesia.

Pemimpin-pemimpin daripada S.R. — Sarekat Rakjat—, P.K.I. ditangkapi, dimasukkan dalam pendjara, beribu-ribu,

dan beribu-ribu pula dikirimkan ketempat-tempat pembuangan, sepertinja Boven-Digoel. Pernah saja tjeritakan, bahwa salah seorang pemimpin Tjiamis jang ketangkap oleh polisi Belanda dan kemudian oleh hakim Belanda didjatuhi hukuman mati, gantung, salah seorang pemimpin Tjiamis jang hendak digantung itu, malamnja sebelum dia digantung, ia menulis surat rahasia kepada Bung Karno. Bung Karno pada waktu itu di Bandung, menerima surat daripada salah seorang itu, bunjinja: Bung Karno, besok aku akan digantung, besok aku akan meninggalkan dunia jang fana ini. Aku pesan kepada Bung Karno, agar supaja gerakan kita dilandjutkan, agar supaja bangsa kita bisa mendjadi satu bangsa merdeka.

Nah, Saudara-saudara, dan memang itulah jang kita kerdjakan kemudian, kita melandjutkan gerakan, agar kita bisa mendjadi satu bangsa jang merdeka, bahkan gerakan, agar supaja kita bisa memenuhi amanat daripada Rakjat, amanat jang diberikan oleh Rakjat dengan penderitaan-penderitaannja, jaitu sebagai kukatakan tadi, negara Indonesia jang merdeka, satu masjarakat Indonesia jang adil dan makmur, dunia baru tanpa penindasan rakjat oleh rakjat, bangsa oleh bangsa.

Dalam keadaan paniek,— paniek jaitu gugup, takut-takut, karena ja, didalam kalangan bangsa Indonesia itu ada penakut-penakut, meskipun menamakan dirinja pemimpin, pemimpin, pemimpin, tapi takut, hatinja hati kintel, Saudara-saudara, hatinja hati pepetek; tahu pepetek apa?, hajo; pepetek itu ikan asin, Saudara-saudara—, ada jang lantas berkata sebagai berikut: Wah memang, memang, wong Sarekat Rakjat dan P.K.I. salah: Menjalahkan Sarekat Rakjat dan P.K.I. Salah, kok bikin berontak-berontakan. Ja lantas digantung, dibedil, dikirim ke Boven-Digoel. Itu semuanja adalah perbuatan salah, kata pemimpin-pemimpin pepetek itu, Saudara-saudara. Kita ini kalau mau merdeka, kata mereka, harus baik-baik dengan pihak Belanda, harus kerdja-sama dengan pihak Belanda, harus bitjara dengan pihak Belanda pandjang dan dalam, pendek, djanganlah mengadakan gerakan jang menentang, terlalu menentang kepada pemerintahan Hindia-Belanda itu. Bitjaralah kita, dan marilah kita minta, minta, kepada pihak Belanda, dengan alasan-alasan jang masuk akal, agar supaja kita diberi pemerintahan sendiri, minta agar supaja kita diberi

PER. NEG. R. I.

perluasan daripada hak-hak bergerak kita, minta, sebab pihak Belanda itu orang baik sebetulnja, tjuma mereka belum mengerti keadaan, dus, marilah kita bitjara dengan mereka, minta, minta, minta. Kerdjasamalah dengan pihak Belanda, marilah kita minta kepada pihak Belanda, agar supaja kita diberi tambahan hak-hak bergerak, agar supaja kita achirnja diberi pemerintahan Indonesia sendiri.

Lha ini, Saudara-saudara, jang sebenarnja membikin bentjana kepada pergerakan kita, jaitu paham, kepertjajaan, bahwa dengan minta-minta kepada pihak Belanda, kita bisa mendapat pemerintahan Indonesia sendiri. Disitulah, Saudara-saudara, maka saja lantas memberi penerangan kepada Rakjat. Kemerdekaan tidak bisa diperoleh karena kita minta-minta, kemerdekaan bukanlah satu hadiah, tetapi kemerdekaan adalah satu hal jang harus kita rebut, rebut didalam tangan kita sendiri. Rebut dengan apa?

Nah, kalau kita hendak merebut, kita harus mempunjai kekuasaan jang lebih besar daripada orang jang kita rebut apa-apanja itu. Kalau perlu kita rebut dengan bedil, kalau perlu kita rebut dengan meriam, kalau perlu kita rebut dengan kapal udara jang mendjatuhkan bom; kemarin malahan aku berkata, kalau perlu kita rebut dengan bom atom. Pendek kata, soal kemerdekaan, kataku dalam tahun '27, permulaan tahun '27 itu, adalah soal kekuatan, — saja pada waktu itu memakai perkataan asing —, soal macht, macht. Macht artinja kekuatan, kekuasaan. Marilah kita susun kita-punja kekuasaan, marilah kita susun kita-punja kekuatan, marilah kita susun kita-punja macht, dan dengan macht itu kita rebut kemerdekaan dari tangan pihak Belanda. Tidak bisa kita perolehnja dengan minta-minta.

Nah, sekarang menjusun macht, menjusun kekuasaan. Menjusun kekuasaan ini, kita susun dari apa? Kita harus susun daripada manusia-manusia jang paling anti pada imperialisme, manusia-manusia jang paling anti pada exploitation de l'homme par l'homme, manusia-manusia jang paling merasakan sengsaranja akibat adanja penghisapan imperialis, manusia-manusia Indonesia jang paling menderita daripada imperialisme Belanda itu. Manusia-manusia itu siapa, Saudara-saudara ? Manusia-manusia itu adalah *marhaen,* bukan sekadar kaum buruh jang bekerdja dipabrik-pabrik, — sekadar

kataku —, bukan sekadar kaum buruh jang bekerdja dipabrik-pabrik, bukan sekadar kaum proletar, bukan sekadar kaum jang lain-lain, tetapi seluruh Rakjat Indonesia jang menderita, jang bertaraf miskin, mereka itulah jang paling merasakan tjelaka daripada imperialisme dan kolonialisme. Mereka itulah jang harus paling kita gerakkan, susun dia-punja tenaga, agar supaja kekuasaan bisa kita rebut daripada pihak Belanda, djatuh kedalam tangan kita sendiri.

Dan oleh karena itu lantas aku me.. faham *marhaenisme* sebagai tadi dikatakan oleh Pak Ali Sastroamidjojo: ja kaum buruh, ja proletar, ja tani, ja pegawai-pegawai, ja kaum nelajan, ja kaum kusir, ja kaum kusir jang mempunjai delman atau taksi sendiri, ja kaum lain-lain, asal keluarga ketjil, sengsara, tjelaka, itulah dinamakan kaum marhaen. Gabungan ini, Saudara-saudara, adalah gabungan jang maha besar, maha hebat. Karena menurut perhitunganku gabungan ini meliputi 90% paling sedikit daripada seluruh Rakjat Indonesia. Sembilan-puluh prosen! Pada waktu itu Rakjat Indonesia kira-kira 70 djuta, gabungan marhaen tahun '27 itu paling sedikit meliputi 63 djuta daripada 70 djuta Rakjat Indonesia itu.

Nah, kalau kita bisa menggabungkan tenaga-tenaga ini mendjadi satu gelombang jang maha sakti, — saja ulangi, ja proletar, ja tani, ja buruh lain-lain, ja nelajan, ja kusir, ja pegawai, ja pedagang, dan lain-lain sebagainja, ketjil-ketjil bukan ? —, kalau kita bisa persatukan, pada waktu itu aku sudah mengeluarkan aku-punja sembojan: Hajo madjuwo kabeh leganing atiku, odjo sidji odjo loro, madjuwo kabeh leganing atiku, solekso in ngarso, saketi ing wuri, ampjaken kadyo wong ndjolo, rajahen kadyo mendjangan mati, kekedjero kojo manuk brandjangan, kopat-kapito kojo ulo tapak-angin, keno gepuk limpung alugoro persatuan marhaen, hantjur-lebur kekuasaanmu !

Nah inilah, Saudara-saudara, lahirnja gerakan marhaenisme, lahirnja gerakan untuk menggerakkan semua potensi rakjat ketjil di Indonesia ini. Dan aku berkata, sekarang Revolusi kita telah berhasil mendatangkan Indonesia merdeka, tetapi belum Indonesia merdeka jang sempurna, Saudara-saudara, sebab masih ada tjatjad-tjatjad didalam negara Republik Indonesia ini. Tetapi, katakanlah, pada pokoknja telah tertjapai Indonesia merdeka, jaitu amanat kesatu daripada Amanat Penderitaan Rakjat, tetapi masjarakat adil dan mak-

mur belum tertjapai, baru sekarang sedang kita tjoba laksanakan, dunia baru belum tertjapai, baru sekarang kita perdjoangkan habis-habisan dengan bantuan segala kekuatan didunia ini jang menghendaki gugurnja imperialisme.

Djuga dalam keadaan sekarang ini kita harus menghimpun, persatu-padukan semua tenaga anti imperialis di Indonesia, jaitu terutama sekali kaum marhaen. Sekarang ini, Saudara-saudara, perdjoangan Rakjat Republik Indonesia bukan hanja terpusat kepada sesuatu golongan sadja, bukan hanja terpusat kepada T.N.I., atau ALRI, atau AURI, atau Kepolisian Negara, atau kaum pegawai, atau P.K.I., atau Partindo, ataukah Katolik, ataukah Protestan, ataukah partai apapun, tetapi harus terpusat pada seluruh Rakjat Indonesia jang hendak menggugurkan imperialisme itu. Keadaan kita sekarang begitu, Saudara-saudara.

Maka oleh karena itulah saja dengan gembira bisa melihat, bahwa djimat Nasakom diselenggarakan benar-benar oleh Rakjat Indonesia. Tjoba tadi, Pak Mustopo, kau ketinggalan zaman, Pak, mestinja Na-sa-kom dji-wa-ku. Pak Mustopo masih menjanji, Na-sa-kom ber-sa-tu. Nasakom dji-wa-ku, singkirkan Nasakom palsu! Ada lho Nasakom palsu, orang jang pura-pura pro Nasakom, tetapi oleh karena djiwanja bukan djiwa Nasakom, dia adalah Nasakom palsu jang memetjah-belah barisan persatuan Nasakom ini. Sama dengan adanja marhaenis gadungan, sama. Tempohari sudah saja katakan, mbok ja sudah, ditendang keluar marhaenis-marhaenis gadungan ini. Lha kok sampai sekarang ini masih ada jang kliwar-kliwer kliwar-kliwer, marhaenis gadungan. Sekali lagi aku katakan, lekaslah tendang keluar marhaenis gadungan ini dari barisan kita. Kata orang Sunda, iraha deui, ngadagoan naon deui, tinggal tunggu apa lagi, sudah, mereka sudah njata marhaenis gadungan, tendang keluar, djangan duduk didalam barisan kita.

Demikian pula Nasakom, ada jang kliwar-kliwer, plintat-plintut, ja, pura-pura mulutnja ini kemak-kemik, Nasakom, Nasakom, Nasakom, Nasakom, inggih Nasakom, Nasakom, sumuhun dawuh Nasakom, tapi sebetulnja djiwanja bukan djiwa Nasakom. Oleh karena itu baik diganti, Na-sa-kom dji-wa-ku, tendanglah keluar Nasakom palsu.

Saudara-saudara, saja tadi berkata, gegap-gempita rakjat, nah saja berkata, jah, mari djor-djoran, bagus djor-djoran,

djor-djoran, djor-djoran mendjalankan Manipol, djor-djoran mendjalankan Trisakti, djor-djoran mendjalankan Lima-Azimat daripada Revolusi kita ini. Itu memang baik, Saudara-saudara, dan saja mengutjapkan banjak terimakasih. Saudara-saudara, sekarang gegap-gempita, P.N.I./Front Marhaenis mengatakan berulang-ulang, taat, setia kepada Bung Karno. Tempohari P.K.I-pun mengatakan — dan saja mengutjapkan banjak-banjak terimakasih — setia, taat kepada Bung Karno. Kaum Katolik kemarin-dulu berkata, setia, taat kepada Bung Karno. Kaum Protestan berkata demikian, setia, taat kepada Bung Karno. Muhammadijah mengatakan, setia, taat kepada Bung Karno. Nahdatul Ulama mengatakan, setia, taat kepada Bung Karno. Boleh dikatakan seluruh Rakjat Indonesia, — ja, ketjuali jang plintat-plintut, gadungan-gadungan itu, Saudara-saudara —, setia, taat kepada Bung Karno. Saja mengutjapkan banjak-banjak terimakasih.

Tidak seperti jang dikatakan oleh Senator Pendatun, Saudara-saudara. Senator Pendatun itu seorang senator Philipina. Ia berkata, hh Sukarno, ndak ada orang jang dengar sama dia, Sukarno, hh pemimpin palsu, Sukarno pemimpin jang tidak ada pengikutnja. Saja menanja kepadamu, hé P.N.I./Front Marhaenis, benar apa tidak aku tidak punja pengikut, apakah benar kamu tidak ikut kepadaku ? Saja tanja kepada P.K.I., apakah benar Bung Karno tidak mempunjai warga pengikut? P.K.I. akan mendjawab: Tidak! P.K.I. mengatakan berulang-ulang, berdiri tegak djuga dibelakang Bung Karno. Partai Indonesia dibelakang Bung Karno. Katolik berdiri tegak dibelakang Bung Karno. Nahdatul Ulama berdiri tegak dibelakang Bung Karno. Muhammadijah berdiri tegak dibelakang Bung Karno. Hé, Pak Leimena, Protestan bagaimana ? Dibelakang Bung Karno.

Lho, saja mengatakan demikian itu, bukan karena saja sombong, sebagai persoon, tidak. Saja berkata demikian, mengutjap sjukur alhamdulillah, oleh karena saja ini didjadikan oleh Rakjat Indonesia, Pemimpin Besar Revolusi. Bukan kehendakku aku didjadikan Pemimpin Besar Revolusi, kehendak daripada wakil-wakil Rakjat jang tergabung dalam MPRS. Aku didjadikan Pemimpin Besar Revolusi, bahkan aku didjadikan Presiden Seumur Hidup. Oleh karena itu maka sebagai Pemimpin Besar Revolusi, sebagai Presiden Republik Indone-

sia Seumur Hidup, aku merasa berbahagia, bahwa seluruh Rakjat Indonesia, ketjuali beberapa ekor jang plintat-plintut, gadungan-gadungan, berdiri samasekali dibelakang Pemimpin Besar Revolusi, berdiri samasekali dibelakang Presiden Seumur Hidup itu.

Saja tjeritakan hal ini kepada umat Katolik beberapa hari jang lalu, hal senator Pendatun, dan saja blak-blakan berkata, saja tahu Senator Pendatun itu mendapat sogokan, sogokan dollar, Saudara-saudara, dollar Amerika, saja tahu. Saja katakan kepada umat Katolik Indonesia : Hé. umat Katolik Indonesia, Senator Pendatun berkata lain, berbitjara lain daripada bitjaramu, sebab engkau, umat Katolik Indonesia berkata, seluruh umat Katolik Indonesia berdiri dibelakang Bung Karno, menghargai Bung Karno, taat kepada Bung Karno sebagai Pemimpin Besar Revolusi. Ini ada seorang senator Philipina jang mengatakan sebaliknja, katanja di Indonesia itu tidak lagi orang ikut kepada Bung Karno. Saja minta kepada kaum Katolik Indonesia, supaja beritahu kepada kaum Katolik Philipina, bahwa senatornja bohong, senatornja omong-kosong. Apalagi 90% daripada rakjat Philipina adalah beragama Katolik. Hé, engkau Katolik Indonesia, beritahukan kepada Katolik Philipina, — 90% daripada rakjat Philipina —, bahwa senatormu itu adalah bohong, bohong, bohong melompong. Dan kemarin saja batja berita „Antara", pekabaran Nusantara, bahwa kaum Katolik disini telah berkirim surat kepada senator Pendatun, mengundang dia, datanglah ke Indonesia, lihatlah dengan mata-kepalamu sendiri bahwa Bung Karno diikuti oleh seluruh Rakjat Indonesia dari semua golongan dan semua agama. Sekarang saja tinggal tunggu sadja, hajo Senator Pendatun, iki dadaku, endi dadamu? Hajo, engkau diundang oleh umat Katolik supaja datang di Indonesia. Kalau pantjen kowe laki-laki, datanglah di Indonesia, tundjukkan kau-punja dada !

Wah memang, Saudara-saudara, perdjoangan kita ini selalu ditentang, ditentang dengan ichlas, sutji hati, ada sedikit-sedikit, tetapi terutama sekali ditentang oleh orang-orang, pihak-pihak jang hatinja tidak sutji, pihak-pihak jang dapat sogokan gelap-gelapan, dollar-dollar atau pound-pound, Saudara-saudara. Kita sekarang ini, Saudara-saudara, sambil mengutjap sjukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT, kita bisa

mengatakan, bahwa Revolusi kita makin lama makin menandjak, bahwa Revolusi kita makin lama makin mendekati kepada tudjuan, meskipun kukatakan tadi, ditentang hebat-hebatan oleh nekolim, meskipun ditentang hebat-hebatan oleh antek-antek nekolim diluar dan didalam-negeri. Saudara-saudara, toch kita madju terus. Antek nekolim dalam-negeri ada sebagian, Saudara-saudara, jang sudah kita ketahui, antek nekolim diluar-negeri ada djuga, Saudara-saudara, bahkan ada jang berkulit seperti kita, merah-sawo seperti kita.

Saja kasitahu ja, pada Saudara-saudara, bahwa beberapa hari jang lalu kita telah berhasil, sjukur alhamdulillah, menangkap Gerungan. Gerungan itu tangan-kanan daripada Kahar Muzakkar. Kahar Muzakkar sudah kita tembak mati tempohari, sekarang jang melandjutkan rebellie, pemberontakan Kahar Muzakkar itu — namanja Gerungan — beberapa hari jang lalu telah kita tangkap hidup-hidup. Nah ini Gerungan, hidup-hidup kita tangkap, lantas kita tanja, segala hal kita tanjakan, dalam istilah asingnja kita interrogatie. Ditanjai kenapa engkau begitu, kenapa engkau begitu, kau dapat sendjata dari mana, kau dapat sendjata dari mana, orangmu itu siapa, etc., etc., etc., enz., enz., enz.

Gerungan ini, Saudara-saudara, ngaku, ngaku beberapa hal, antara lain ngaku satu hal, jang sekarang aku tantangkan kepada Tengku Abdulrachman Putra di Kuala Lumpur. Gerungan ngaku bahwa Tengku Abdulrachman Putra dengan bantuan Inggeris telah mengirim utusan beberapa bulan jang lalu ke Sulawesi Selatan. Namanja utusan Tengku itu ialah Kaso Gani, namanja Kaso Gani, Saudara-saudara, disuruh oleh Tengku Abdulrachman Putra ; Kaso Gani disuruh oleh Tengku Abdulrachman Putra datang di Sulawesi Selatan untuk berkontak dengan Gerungan, — ini pengakuan Gerungan sendiri —, mengadjak Gerungan, mempengaruhi Gerungan untuk terus berontak terhadap kepada Republik Indonesia. Malahan Gerungan diandjurkan untuk memproklamasikan „Negara Sulawesi Selatan". Proklamirkanlah „Negara Sulawesi Selatan", biar dengan djalan demikian itu Republik Indonesia dapat mulai kita gerogoti samasekali, kata ini utusan Tengku Abdulrachman Putra. Ketjuali itu Gerungan berkata, berkali-kali mendapat sokongan sendjata dari Tengku Abdulrachman Putra itu dengan tjara rahasia. Malahan, Saudara-saudara,

Tengku Abdulrachman Putra mengusulkan, menawarkan kepada Gerungan, hendak memberi sendjata-sendjata missile, sendjata rocket, missile, jang kata Gerungan, djikalau sendjata itu telah datang, kami bisa tembak hantjur-lebur seluruh Makassar sekaligus.

Nah, sekarang saja tantang kepada Tengku Abdulrachman Putra: Hajo, berani menjangkal ini keterangan dari Gerungan? Gerungan telah berkata demikian. Gerungan berkata, bersumpah, didatangi berulang-ulang oleh utusan Tengku Abdulrachman Putra jang bernama Kaso Gani. Kaso Gani mengatakan, supaja Gerungan lekas memproklamirkan „Negara Sulawesi Selatan", Kaso Gani memberi sendjata dia berulang-ulang, Kaso Gani mendjandjikan, tidak lama lagi Gerungan mendapat sendjata-sendjata rocket dan missile, jang dengan sendjata itu sekaligus Makassar bisa dihantjurkan dari tengah-tengah hutan. Hajo, aku tanja kepada Tengku Abdulrachman Putra: Berani menjangkal akan hal ini? Kalau engkau berani menjangkal, engkau adalah pendusta kelas satu, djikalau engkau tidak berani menjangkal, njata benar engkau itu adalah antek daripada Inggeris, antek. Maka oleh karena itu, dengan keterangan Gerungan ini, Saudara-saudara, makin keras kita-punja kemauan, makin keras kita-punja tekad meneruskan kita-punja politik konfrontasi, sampai gugur hantjur-lebur seluruh negara „Malaysia" ini.

Hé, engkau anggota P.N.I./Front Marhaenis, adakah diantara engkau jang masih ragu-ragu didalam perdjoangan konfrontasi ini? Aku bertanja kepada semua anggota P.K.I., adakah anggota P.K.I. jang ragu-ragu tentang hal ini? Tidak. Umat Katolik, tidak. Protestan, tidak. Muhammadijah, tidak. Nahdatul Ulama, tidak. Seluruh Rakjat Indonesia bertekad bulat untuk meneruskan konfrontasi terhadap „Malaysia" ini, sampai „Malaysia" hantjur-lebur daripada muka bumi. E, é, é, é, dikira bangsa Indonesia ini bangsa tempe.

Tiga kali diwaktu jang achir-achir ini aku mentjeritakan hal negara Uttara Kuru,— Uttara Kuru, bukan Utara Kuwu, Uttara Kuru, ini negara djaman kuno, negeri djaman kuno, djamannja Ramayana, negeri Uttara Kuru—, dinegeri Uttara Kuru itu tidak ada matahari terik seperti ini, lihat ini dilapangan ini, tidak ada. Rasa panas samasekali seperti sekarang ini, tidak ada, dingin jang paling dingin, tidak ada, semuanja

itu sedang, enak, semuanja itu rata, Saudara-saudara, rata. Rakjatnja kalau berdjalanpun rata, ja, djalan rata. Rakjat di Uttara Kuru tidak pernah berdjoang, tidak pernah berdjoang menentang teriknja matahari, tidak pernah berdjoang menentang panas jang luar-biasa, tidak pernah menentang dingin jang luar-biasa, tidak pernah berdjoang menentang segala sesuatu jang kurang enak. Sebagai kukatakan tadi, rakjat Uttara Kuru hidupnja rata, tidak ada jang dengan bahasa asing dinamakan rasa extreem,— extreem itu jang memuntjak, tidak ada memuntjak tinggi, tidak ada memuntjak dalam, tidak ada extremiteit—, tidak ada gontjangan djiwa daripada rakjat Uttara Kuru, tidak ada emosi daripada rakjat Uttara Kuru. Sebagai kukatakan didalam pidato tempohari, rakjat Uttara Kuru itu hatinja adem tentrem,— adem tentrem, kata Ki Dalang, kadyo siniram banju waju sewindu lawase, adem tentrem.

Tapi, hé Saudara-saudara, djuga didalam kitab Ramayana itu dikatakan, rakjat jang begini tidak akan mendjadi rakjat jang kuat dan negara jang besar. Tidak bisa, sebab tidak pernah berdjoang, tidak ada extremiteit, tidak ada emosi, tidak ada up, tidak ada down, rata, rata, klemer, klemer, klemer, klemer. Oleh karena itu aku berkata didalam pidatoku, marilah kita semuanja mengutjap sjukur alhamdulillah kepada Tuhan Jang Maha Esa, bahwa kita didjadikan satu bangsa jang berdjoang, satu bangsa jang tidak seperti bangsa Uttara Kuru, satu bangsa jang tahu extreem, satu bangsa jang tahu gegap-gempitanja perdjoangan, satu bangsa jang laksana tergodog-tergembleng didalam kawah tjandradimukanja perdjoangan, panas, panas, gembleng, gembleng, hampir hantjur-lebur, bangun kembali, hampir hantjur-lebur, bangun kembali. Hanja bangsa jang demikianlah, Saudara-saudara, bisa mendjadi satu bangsa jang kuat.

Ada pemimpin berkata, djalan kesorga tidak melalui tangga-tangga jang terbuat daripada sutera, djalan-djalan kesorga melalui djalan-djalan jang berduri, djalan penuh dengan batu, bahkan dengan api kita harus lalui djalan itu. Djikalau kita bisa melalui djalan itu, barulah kita bisa mentjapai sorga idam-idaman kita, jaitu terpenuhinja Amanat Penderitaan Rakjat.

Hai bangsa Indonesia, marilah kita berdjoang terus! Hanja djikalau kita berdjoang terus, kita bisa mentjapai apa jang hendak kita tjapai, Amanat Penderitaan Rakjat, satu negara jang kuat-sentausa, masjarakat jang adil dan makmur, dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme, tanpa exploitation de nation par nation.

Tepat pukul dua-belas.
Terimakasih, Saudara-saudara.

PER. NEG. R. I.

BROSUR INI
DIPERBANJAK OLEH DEWI NIAGA
D J A K A R T A

B 3019

p.n. trigrafika - 224-'65